

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Strategi Khusus yang membuat Irwan Prayitno berhasil menjaga stabilitas politik di Sumatera Barat selama dua periode

Irwan Prayitno berhasil menjaga stabilitas politik di Sumatera Barat selama dua periode kepemimpinannya melalui strategi yang berakar pada komunikasi yang inklusif dan kolaboratif. Keberhasilan ini tidak semata-mata lahir dari kepemimpinan personal, melainkan juga dari sinergi yang terbangun antara dirinya, Partai Keadilan Sejahtera (PKS), serta berbagai aktor politik dan sosial di Sumatera Barat. Fenomena ini dapat dianalisis lebih dalam melalui lensa teori partai politik dan teori politik sistematis yang menyoroti bagaimana interaksi antara kekuatan institusi, peran individu, serta dinamika sosial-politik membentuk stabilitas politik di suatu wilayah.

Sebagaimana yang ditegaskan oleh Andri Rusta., S.IP, M.PP sebagai seorang Akademisi:

“Pak IP sangat mengedepankan pendekatan kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak, mulai dari tokoh masyarakat, organisasi, hingga partai politik lainnya.”

Kutipan ini menegaskan bahwa Pak IP memiliki komitmen yang kuat terhadap pendekatan kolaboratif dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan melibatkan berbagai pihak, mulai dari tokoh Masyarakat hingga organisasi dan partai politik. Pak IP menunjukkan bahwa ia memahami pentingnya Kerjasama dalam mencapai tujuan Bersama. Pendekatan ini mencerminkan sikap inklusif dan terbuka, Dimana suara dan pandangan dari berbagai elemen Masyarakat diakui dan dihargai.

Dalam konteks ini, PKS memainkan peran penting sebagai kendaraan politik yang mendukung Irwan Prayitno. Menurut Giovanni Sartori dalam teorinya tentang sistem partai politik, partai politik berfungsi sebagai perantara antara Masyarakat dan negara, mengagresasi kepentingan, serta menyediakan kader yang mampu

mewakili aspirasi publik. PKS, dengan basis ideologinya yang kuat, mampu membangun jaringan sosial yang kokoh di Sumatera Barat. Jaringan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat mobilisasi politik, tetapi juga sebagai saluran untuk memperkuat hubungan antara elite politik dengan Masyarakat akar rumput. Relevansi program-program PKS yang fokus pada isu-isu sehari-hari seperti Pendidikan, Kesehatan, dan ekonomi menunjukkan bagaimana partai ini berhasil mengartikulasikan kebutuhan Masyarakat menjadi agenda politik yang konkret.

Namun, keberhasilan Irwan Prayitno tidak dapat dilepaskan dari faktor personalitasnya sebagai seorang pemimpin yang mampu mengelola hubungan politik dengan pendekatan yang inklusif. Irwan Prayitno menunjukkan legitimasi karismatik dan legal-rasional, di mana ia tidak hanya dihormati karena status formalnya sebagai gubernur, tetapi juga karena kedekatannya dengan masyarakat serta kemampuannya dalam berkomunikasi secara efektif dengan berbagai kelompok. Pendekatan ini menciptakan hubungan yang harmonis antara pemerintah daerah, tokoh adat, pemuka agama, dan masyarakat umum.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Andri Rusta., S.IP, M.PP sebagai Akademisi:

“Menurut saya, Pak Irwan Prayitno (IP) memahami bahwa untuk menjaga stabilitas politik, ia tidak bisa hanya mengandalkan satu kelompok saja. Karena itu, ia aktif membangun komunikasi dengan berbagai elemen, termasuk partai politik, tokoh adat, tokoh agama, serta kelompok masyarakat lainnya. Ia memastikan bahwa kebijakan yang diambil dapat diterima oleh berbagai pihak. Orang Minang memiliki filosofi kepemimpinan yang kuat, seperti prinsip adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.”

Kutipan ini menegaskan pemahaman mendalam Pak Irwan Prayitno (IP) mengenai pentingnya stabilitas politik yang tidak dapat dicapai hanya dengan mengandalkan satu kelompok atau pihak saja. Dalam konteks ini, Pak IP menunjukkan komitmennya untuk membangun komunikasi yang aktif dan

konstruktif dengan berbagai elemen masyarakat, termasuk partai politik, tokoh adat, tokoh agama, serta kelompok masyarakat lainnya. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran akan keragaman yang ada dalam masyarakat, serta kebutuhan untuk menciptakan kebijakan yang inklusif dan dapat diterima oleh semua pihak.

Komunikasi politik yang dilakukan Irwan bersifat dua arah, di mana ia tidak hanya menyampaikan kebijakan, tetapi juga aktif mendengarkan aspirasi masyarakat. Hal ini mencerminkan prinsip demokrasi deliberatif seperti yang dikemukakan oleh Jürgen Habermas, di mana diskursus publik menjadi kunci dalam pengambilan keputusan politik. Irwan sering turun langsung ke lapangan, menghadiri berbagai acara masyarakat, dan berdialog secara terbuka untuk memahami kebutuhan serta harapan rakyat. Strategi ini bukan hanya membangun citra positif, tetapi juga meningkatkan partisipasi politik masyarakat dalam proses pemerintahan.

Selain itu, keberhasilan Irwan dalam menjaga stabilitas politik juga tercermin dari kemampuannya mengelola konflik sosial dan politik secara efektif. Dalam dinamika politik lokal, konflik sering kali tidak terhindarkan, baik yang bersifat horizontal di masyarakat maupun vertikal antara pemerintah dengan kelompok-kelompok kepentingan. Irwan menunjukkan kapasitas sebagai mediator yang mampu meredam potensi konflik melalui pendekatan persuasif dan dialog yang konstruktif. Ini sesuai dengan pendekatan teori manajemen konflik yang menekankan pentingnya komunikasi, negosiasi, dan penciptaan konsensus sebagai cara untuk menjaga harmoni sosial.

Hal ini diperkuat juga oleh Andri Rusta., S.IP, M.PP sebagai Akademisi:

“Pak IP sangat mengedepankan pendekatan kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak, mulai dari tokoh masyarakat, organisasi, hingga partai politik lainnya. Selain itu, komunikasi yang terbuka menjadi salah satu kunci keberhasilannya. Pak IP sering berdialog dengan masyarakat, mendengarkan aspirasi mereka, dan turun langsung ke lapangan. Dengan cara ini,

masyarakat merasa bahwa suara mereka didengar dan dilibatkan dalam proses pemerintahan. Tak kalah penting, Pak IP juga mampu mengelola konflik yang muncul di masyarakat. Ia sering berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, baik yang bersifat sosial maupun politik. Dengan strategi ini, ia berhasil menjaga suasana yang kondusif dan menghindari ketegangan politik di Sumatera Barat.”

Kutipan ini menegaskan Salah satu kunci keberhasilan Pak IP adalah komunikasi yang terbuka. Ia secara aktif berdialog dengan masyarakat, mendengarkan aspirasi mereka, dan terjun langsung ke lapangan untuk memahami kondisi yang dihadapi. Dengan cara ini, masyarakat merasa bahwa suara mereka didengar dan mereka dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini menciptakan rasa memiliki dan keterlibatan yang kuat di kalangan masyarakat, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan terhadap kepemimpinannya.

Stabilitas politik yang terjaga selama masa kepemimpinan Irwan juga berkaitan erat dengan kemampuannya menjaga keseimbangan antara kepentingan lokal dan hubungan dengan pemerintah pusat. Pendekatan ini sejalan dengan konsep multi-level governance yang menekankan pentingnya koordinasi antara berbagai tingkat pemerintahan dalam pengelolaan kebijakan publik. Irwan berhasil menavigasi hubungan yang kompleks ini dengan tetap memperjuangkan otonomi daerah dan identitas budaya Sumatera Barat, sambil memastikan bahwa provinsi ini tetap mendapatkan dukungan dari pemerintah pusat dalam bentuk anggaran pembangunan dan program nasional.

Dalam hubungannya dengan partai politik lain, Irwan menunjukkan sikap yang inklusif dan kolaboratif. Meski berasal dari PKS, ia tidak membatasi relasi politik hanya dengan partai pendukungnya. Sebaliknya, ia membangun komunikasi yang terbuka dengan semua partai politik di DPRD, termasuk partai oposisi. Ini menunjukkan bahwa Irwan memahami pentingnya membangun koalisi politik yang luas untuk memastikan kelancaran pemerintahan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pluralisme politik, di mana keberagaman pandangan dianggap sebagai kekuatan dalam sistem demokrasi.

Lebih jauh lagi, stabilitas politik di Sumatera Barat di bawah kepemimpinan Irwan Prayitno juga dipengaruhi oleh karakteristik budaya politik masyarakat setempat. Budaya politik di Sumatera Barat yang cenderung partisipatif dan berbasis pada nilai-nilai adat Minangkabau, seperti musyawarah dan mufakat, memberikan ruang bagi terciptanya tata kelola pemerintahan yang responsif dan akuntabel. Irwan mampu mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam praktik kepemimpinannya, yang membuat kebijakan-kebijakan pemerintahannya lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Selain itu, PKS sebagai partai politik yang mendukung Irwan juga memiliki peran signifikan dalam menjaga stabilitas politik di Sumatera Barat. PKS dikenal sebagai partai yang memiliki kaderisasi yang kuat dan basis pendukung yang militan. Struktur organisasi PKS yang rapi dan disiplin memungkinkan partai ini untuk menggerakkan sumber daya politik secara efektif dalam mendukung program-program pemerintah daerah. Militansi kader PKS tidak hanya terlihat dalam aktivitas politik formal, tetapi juga dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti dakwah, pendidikan, dan bantuan kemanusiaan, yang memperkuat kedekatan partai dengan masyarakat.

Namun, meskipun PKS memiliki basis yang kuat, keberhasilan Irwan Prayitno tidak sepenuhnya bergantung pada partai. Karisma pribadi Irwan, kemampuan manajerial, serta kecakapan dalam membangun jaringan politik lintas partai menjadi faktor kunci yang mendukung stabilitas politik selama masa pemerintahannya. Ia mampu mengelola dinamika politik dengan fleksibilitas yang tinggi, menyesuaikan strategi politik sesuai dengan konteks sosial-politik yang berkembang.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Andri Rusta., S.IP, M.PP sebagai Akademisi:

“Ya, menurut saya, program-program Pak IP selama masa jabatannya sangat berkontribusi dalam memperkuat hubungan politik dengan masyarakat dan aktor politik lainnya. Salah satu aspek yang menonjol adalah keterlibatan masyarakat dalam setiap programnya. Ia tidak hanya mengandalkan keputusan dari atas,

tetapi juga melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Selain itu, transparansi dalam pengelolaan program menjadi kunci. Pak IP selalu berusaha memberikan informasi yang jelas dan terbuka mengenai kebijakan dan program yang dijalankan. Dengan cara ini, masyarakat bisa melihat langsung dampak dari kebijakan tersebut, meningkatkan kepercayaan mereka, dan merasa lebih dilibatkan dalam pemerintahan.”

kutipan ini menggambarkan sosok Pak IP sebagai pemimpin yang proaktif, komunikatif, dan mampu mengelola dinamika sosial dengan baik. Pendekatan kolaboratif yang ia terapkan, ditambah dengan kemampuan untuk mendengarkan dan menyelesaikan konflik, menjadikannya sebagai figur yang dihormati dan dipercaya oleh masyarakat. Dengan cara ini, Pak IP berhasil menciptakan lingkungan yang harmonis dan produktif, yang sangat penting untuk kemajuan daerah yang dipimpinnya.

Dengan demikian, stabilitas politik di Sumatera Barat selama masa kepemimpinan Irwan Prayitno merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor individu, institusi politik, dan budaya politik lokal. Analisis ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menjaga stabilitas politik tidak hanya ditentukan oleh kekuatan formal dari partai politik atau struktur pemerintahan, tetapi juga oleh kapasitas kepemimpinan, kualitas komunikasi politik, serta kemampuan membangun konsensus di tengah keberagaman kepentingan politik. Irwan Prayitno menjadi contoh bagaimana pemimpin daerah dapat memainkan peran strategis dalam mengelola kompleksitas politik lokal melalui pendekatan yang inklusif, partisipatif, dan kolaboratif.

Keberhasilan ini memberikan pelajaran penting bagi studi politik di Indonesia, bahwa stabilitas politik di tingkat lokal tidak hanya bergantung pada kekuatan partai politik, tetapi juga pada bagaimana seorang pemimpin mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan berbagai aktor politik, sosial, dan budaya. Irwan Prayitno menunjukkan bahwa stabilitas politik yang berkelanjutan dapat dicapai melalui sinergi antara kepemimpinan yang responsif, partisipasi

masyarakat yang aktif, serta tata kelola pemerintahan yang transparan dan akuntabel.

5.2 Langkah utama yang diambil Irwan Prayitno untuk mendapatkan dukungan politik dari berbagai kelompok

Dinamika politik di Sumatera Barat, terutama terkait dengan kemenangan Irwan Prayitno dalam pemilihan kepala daerah (Pilkada) dan dominasi Partai Keadilan Sejahtera (PKS), merupakan fenomena yang menarik untuk dianalisis melalui lensa teori partai politik dan teori politik sistematis secara umum. Berdasarkan wawancara dengan Hendra Makmur, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Irwan Prayitno tidak hanya bergantung pada kekuatan mesin politik PKS, tetapi juga pada popularitas pribadinya serta perkembangan politik lokal di Sumatera Barat.

Pada Pilkada 2005, Irwan Prayitno yang berpasangan dengan Iqas Muhammad mengalami kekalahan dari Gamawan Fauzi, yang meraih sekitar 45% suara, sementara Irwan hanya mendapatkan sekitar 25%. Meskipun kalah pada 2005, pencalonannya memberikan keuntungan di pemilihan berikutnya. Masyarakat sudah mengenal Irwan Prayitno sejak 2005, dan pada 2010, ketika Gamawan Fauzi tidak mencalonkan diri lagi karena diangkat menjadi Menteri Dalam Negeri, Irwan memiliki peluang lebih besar untuk menang. Popularitasnya yang meningkat dan ketiadaan pesaing kuat menjadi faktor utama kesuksesannya dalam Pilkada 2010.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hendra Makmur sebagai seorang jurnalis :

“Pada Pilkada 2005, Irwan Prayitno maju berpasangan dengan Iqas Muhammad. Saat itu, ia meraih suara terbanyak kedua, sedangkan pemenangnya adalah Gamawan Fauzi dan Madras Sahman. Gamawan memperoleh suara sekitar 45%, sementara Irwan Prayitno mendapatkan sekitar 25%. Di bawahnya ada Jeffrey Giovanni dan Dasman Lanin dengan sekitar 15% suara. Secara keseluruhan, ada lima pasangan calon dalam Pilkada 2005.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa ia memiliki basis dukungan yang kuat, meskipun kalah dari pemenang. Di bawahnya, terdapat pasangan calon lainnya, yaitu Jeffrey Giovanni dan Dasman Lanin, yang memperoleh sekitar 15% suara. Dengan total lima pasangan calon yang bertarung dalam Pilkada 2005, kompetisi ini mencerminkan dinamika politik yang cukup ketat dan beragam di daerah tersebut.

Menurut Maurice Duverger, partai kader seperti PKS memiliki basis ideologi yang kuat dan jaringan kader yang militan. Dalam konteks PKS di Sumatera Barat, keberhasilan partai ini dalam memenangkan pemilihan tidak terlepas dari struktur organisasinya yang solid. PKS dikenal memiliki strategi politik berbasis komunitas, dengan pengkaderan yang intensif di lingkungan kampus dan dakwah Islam. Hal ini menciptakan basis massa yang loyal, terutama di daerah dengan mayoritas penduduk Muslim seperti Sumatera Barat.

Namun, wawancara dengan Hendra Makmur juga menunjukkan bahwa faktor ketokohan lebih berpengaruh dibandingkan sekadar afiliasi partai. Keberhasilan Irwan Prayitno tidak hanya ditentukan oleh PKS, tetapi juga karena dirinya adalah sosok yang sudah lama dikenal dalam politik Sumatera Barat. Ia pernah menjabat sebagai anggota DPR RI sejak 1999 dan terpilih kembali hingga 2009 sebelum mencalonkan diri sebagai gubernur. Dengan rekam jejak politik yang panjang, ia memiliki modal elektoral yang cukup untuk memenangkan hati pemilih di Sumatera Barat. Dalam perspektif teori pemilih rasional, masyarakat cenderung memilih kandidat yang dianggap lebih mampu dan berpengalaman dalam pemerintahan, bukan hanya berdasarkan kesetiaan pada partai politik tertentu.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hendra Makmur sebagai seorang jurnalis:

“Pada Pilkada 2010, Gamawan Fauzi sudah menjadi Menteri Dalam Negeri sejak 2009 dan tidak lagi mencalonkan diri. Wakilnya, Pak Marlis, naik menggantikan Gamawan sebagai gubernur, lalu maju sebagai calon gubernur pada Pilkada 2010. Namun, Irwan Prayitno berhasil menang pada Pilkada tersebut.

Kemenangan Irwan didorong oleh popularitasnya sejak Pilkada 2005. Publik sudah mengenalnya, dan saat Gamawan tidak mencalonkan diri, ia menjadi kandidat yang lebih dikenal dibandingkan calon lainnya. Popularitasnya lebih tinggi dibanding pesaing seperti Marlis dan Muslim Qasim.”

kutipan ini menggambarkan bagaimana Irwan Prayitno memanfaatkan momentum dan pengenalan publik yang telah ia bangun untuk meraih kemenangan dalam Pilkada 2010. Keberhasilannya mencerminkan pentingnya reputasi dan hubungan yang telah terjalin dengan masyarakat, yang menjadi modal berharga dalam dunia politik. Kemenangan ini tidak hanya menandai langkah maju dalam karier politiknya, tetapi juga menunjukkan bahwa dukungan masyarakat dapat menjadi pendorong utama dalam meraih posisi kepemimpinan.

Keberhasilan PKS di Sumatera Barat juga tidak terlepas dari lemahnya pesaing. Ketika Irwan Prayitno maju dalam Pilkada 2010, pesaing utamanya, Muslim Qasim, tidak memiliki tingkat popularitas yang cukup untuk menandingi elektabilitasnya. Mesin politik PKS yang solid juga berperan penting dalam memobilisasi suara, sehingga Irwan Prayitno unggul dalam pertarungan tersebut. Dalam Pilkada 2015, Irwan Prayitno kembali menang sebagai petahana karena faktor yang sama ketiadaan pesaing kuat dan dukungan yang masih solid dari masyarakat.

Hal ini diperkuat oleh penuturan Hendra Makmur sebagai seorang jurnalis:

“Kemenangan PKS di Pilkada bukan hanya karena partainya, tetapi juga karena kader yang mereka usung memiliki elektabilitas yang tinggi. Mesin politik PKS juga berjalan dengan baik. Namun, jika dihadapkan dengan sosok sekuat Gamawan Fauzi, PKS tetap sulit menang. Setelah Gamawan tidak lagi mencalonkan diri, PKS bisa lebih unggul dengan mengusung Irwan Prayitno, yang sudah lama dikenal sebagai anggota DPR RI sejak 1999. Irwan Prayitno telah terpilih tiga kali sebagai anggota DPR RI sebelum maju dalam Pilkada 2010. Faktor inilah

yang membuatnya unggul dari pesaingnya yang kurang kuat secara ketokohan.”

Kutipan ini menggambarkan Faktor-faktor inilah yang membuat Irwan Prayitno unggul dibandingkan pesaingnya yang kurang kuat secara ketokohan. Dengan latar belakang yang kuat dan popularitas yang telah dibangun selama bertahun-tahun, Irwan menjadi pilihan yang lebih menarik bagi pemilih. Kemenangan ini mencerminkan bagaimana kombinasi antara dukungan partai, kualitas kader, dan pengenalan publik dapat berkontribusi pada keberhasilan dalam kontestasi politik.

Dalam konteks partai politik, wawancara dengan Hendra Makmur mengungkapkan bahwa dominasi PKS di Sumatera Barat tidak hanya disebabkan oleh kerja mesin partai, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan terhadap tokoh tertentu dalam politik nasional. Misalnya, kemenangan PKS dalam Pemilu Legislatif 2024 di Sumatera Barat dikaitkan dengan efek coattail dari Anies Baswedan. Dalam teori politik, fenomena ini dikenal sebagai efek ekor jas, di mana seorang tokoh nasional yang populer dapat menarik dukungan bagi partai yang mengusungnya. PKS, sebagai partai yang mendukung Anies Baswedan, mendapatkan keuntungan dari popularitasnya, sehingga berhasil mendominasi pemilihan legislatif di provinsi ini.

Sebagaimana yang diucapkan oleh Hendra Makmur sebagai seorang Jurnalis:

“Hasil survei menunjukkan elektabilitas Irwan Prayitno tinggi. Oleh karena itu, banyak partai politik lain yang ikut mendukungnya. Selain itu, masyarakat melihatnya sebagai sosok yang cerdas dan berpengalaman. Ia dianggap mewakili identitas Sumatera Barat dengan baik, memiliki penampilan yang baik, serta minim pesaing yang setara dalam kualitas kepemimpinan. Masyarakat Sumbar cenderung memilih kandidat terbaik yang ada, bukan berdasarkan fanatisme terhadap partai tertentu.”

kutipan ini menunjukkan bahwa pemilih di daerah tersebut lebih mengutamakan kompetensi dan rekam jejak calon dalam menentukan pilihan mereka, yang

memberikan keuntungan bagi Irwan Prayitno dalam kontestasi politik. Dengan demikian, kutipan ini menggambarkan bagaimana kombinasi dari elektabilitas yang tinggi, dukungan dari berbagai partai, serta pengakuan masyarakat terhadap kualitas kepemimpinan Irwan Prayitno berkontribusi pada posisinya sebagai kandidat yang kuat dalam Pilkada.

Dari perspektif sejarah politik, Sumatera Barat dikenal sebagai wilayah yang secara tradisional didominasi oleh partai-partai tertentu. Pada Pemilu 1999 dan 2004, Golkar menjadi pemenang, sementara pada 2009, Demokrat mengambil alih dominasi berkat popularitas Susilo Bambang Yudhoyono. Gerindra sempat memenangkan pemilu legislatif di Sumatera Barat pada 2019 karena pengaruh Prabowo Subianto, tetapi kemudian PKS mengambil alih dominasi dalam Pemilu 2024. Pola ini menunjukkan bahwa pemilih di Sumatera Barat tidak selalu loyal pada satu partai, melainkan lebih memilih berdasarkan figur yang mereka anggap paling merepresentasikan kepentingan mereka.

Sebagaimana yang diucapkan oleh Hendra Makmur sebagai seorang Jurnalis:

“Bisa jadi, karena masyarakat Sumatera Barat mayoritas Muslim dan cenderung memilih pemimpin yang memiliki nilai-nilai keislaman yang kuat. Namun, kembali lagi, faktor ketokohan juga sangat berpengaruh. Jika ada kandidat lain yang lebih kuat, masyarakat akan memilihnya tanpa harus fanatik pada PKS. Contohnya, kemenangan Prabowo Subianto di Sumatera Barat dalam Pemilu Presiden juga menunjukkan bahwa masyarakat tidak selalu memilih berdasarkan partai, tetapi lebih kepada figur yang dianggap paling kompeten.”

kutipan ini menegaskan bahwa dalam pemilihan di Sumatera Barat, kombinasi antara nilai-nilai keislaman dan ketokohan kandidat menjadi faktor penentu yang signifikan. Masyarakat lebih memilih untuk mendukung pemimpin yang mereka anggap mampu membawa perubahan dan memenuhi aspirasi mereka, menunjukkan bahwa pemilih di daerah ini memiliki pendekatan yang lebih pragmatis dalam menentukan pilihan politik mereka.

Selain faktor elektoral, wawancara juga menyoroti bagaimana PKS membangun hubungan dengan masyarakat di tingkat lokal. Partai ini menggunakan strategi yang berbeda dari partai lain dengan lebih fokus pada kerja-kerja

Hal ini diperkuat oleh penuturan Hendra Makmur sebagai seorang jurnalis:

“PKS memiliki strategi penguatan hubungan dengan masyarakat melalui berbagai cara. Mereka aktif mengadakan pengajian dan pendidikan, serta membangun jaringan di kampus-kampus melalui program kaderisasi. Selain itu, PKS juga dikenal memiliki tim **tanggap bencana** yang cepat bertindak ketika terjadi musibah. Mereka juga memiliki tim media sosial yang efektif dalam menyebarkan informasi dan membangun citra partai.”

kutipan ini menggambarkan bagaimana PKS mengimplementasikan berbagai strategi untuk memperkuat hubungan dengan masyarakat, menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berfokus pada aspek politik semata, tetapi juga pada pengembangan sosial dan kemanusiaan yang lebih luas. Pendekatan ini menciptakan fondasi yang kuat bagi dukungan masyarakat terhadap partai, serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap komitmen mereka dalam melayani masyarakat.

5.3 Bagaimana Irwan Prayitno membangun hubungannya dengan partai-partai politik lain setelah dirinya terpilih menjadi seorang Gubernur Provinsi Sumatera Barat.

Dinamika politik di Sumatera Barat, khususnya dalam konteks dominasi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) serta kemenangan Irwan Prayitno dan Mahyeldi dalam pemilihan gubernur, mencerminkan pola politik yang unik dan menarik untuk dianalisis. Berdasarkan wawancara dengan H. Gustami Hidayat, anggota DPRD Sumatera Barat dari Fraksi PKS, terdapat beberapa faktor utama yang menentukan pilihan politik masyarakat di daerah ini.

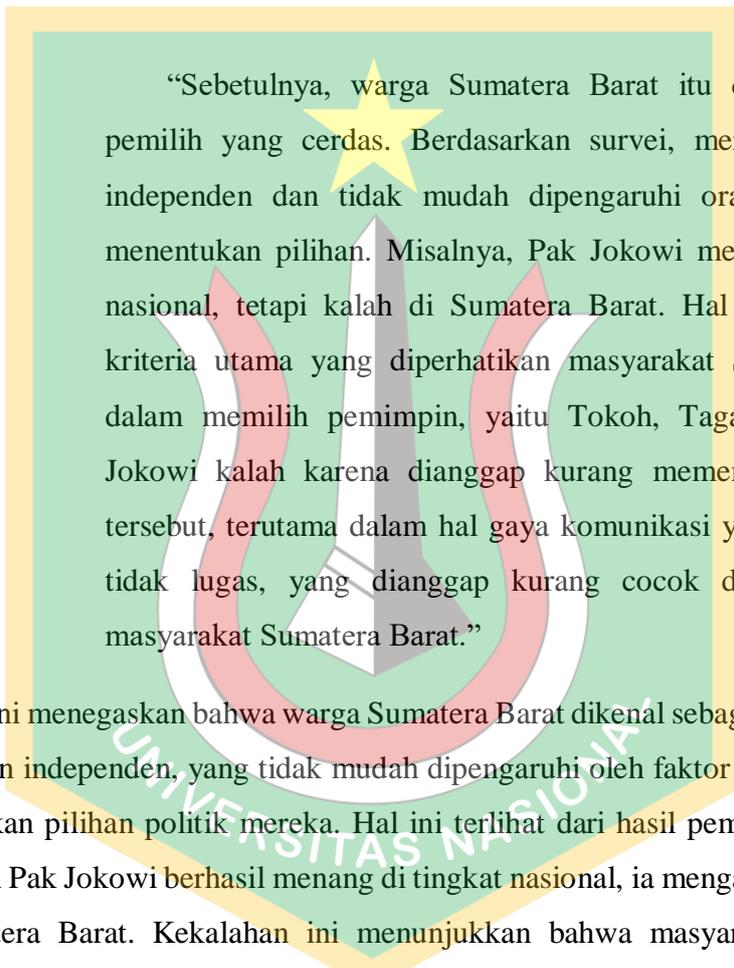
Sumatera Barat dikenal memiliki pemilih yang cerdas dan independen. Menurut Gustami Hidayat, pemilih di daerah ini tidak mudah terpengaruh oleh tekanan politik atau iming-iming pragmatis, melainkan lebih mempertimbangkan aspek ketokohan, integritas, dan karakter calon pemimpin. Faktor ini menjelaskan

mengapa beberapa tokoh nasional yang memiliki elektabilitas tinggi di tingkat



nasional, seperti Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan Prabowo Subianto, dapat memenangkan suara mayoritas di Sumatera Barat, sedangkan Joko Widodo mengalami kekalahan signifikan di daerah ini. Hal ini disebabkan oleh persepsi masyarakat yang memandang seorang pemimpin harus memiliki karakteristik yang mereka sebut sebagai "tokoh, takah, tageh," yang berarti memiliki ketokohan, keteguhan, dan ketegasan dalam bersikap serta bertindak.

Sebagaimana yang ditegaskan oleh H. Gustami Hidayat, S.Pt., M.P :



“Sebetulnya, warga Sumatera Barat itu dikenal sebagai pemilih yang cerdas. Berdasarkan survei, mereka cenderung independen dan tidak mudah dipengaruhi orang lain dalam menentukan pilihan. Misalnya, Pak Jokowi menang di tingkat nasional, tetapi kalah di Sumatera Barat. Hal ini terkait tiga kriteria utama yang diperhatikan masyarakat Sumatera Barat dalam memilih pemimpin, yaitu Tokoh, Tagah, Tageh. Pak Jokowi kalah karena dianggap kurang memenuhi ekspektasi tersebut, terutama dalam hal gaya komunikasi yang lambat dan tidak lugas, yang dianggap kurang cocok dengan karakter masyarakat Sumatera Barat.”

Kutipan ini menegaskan bahwa warga Sumatera Barat dikenal sebagai pemilih yang cerdas dan independen, yang tidak mudah dipengaruhi oleh faktor eksternal dalam menentukan pilihan politik mereka. Hal ini terlihat dari hasil pemilihan, di mana meskipun Pak Jokowi berhasil menang di tingkat nasional, ia mengalami kekalahan di Sumatera Barat. Kekalahan ini menunjukkan bahwa masyarakat di daerah tersebut memiliki kriteria khusus yang mereka gunakan untuk menilai calon pemimpin.

Dalam konteks partai politik, dominasi PKS di Sumatera Barat dapat dijelaskan melalui pendekatan teori partai politik Maurice Duverger, yang mengklasifikasikan partai menjadi partai kader dan partai massa. PKS lebih cenderung dikategorikan sebagai partai kader yang memiliki sistem kaderisasi yang kuat dan jaringan sosial yang luas. Hal ini tampak dari militansi kader-kader PKS

yang bekerja tanpa insentif finansial besar, tetapi didorong oleh ideologi dan komitmen terhadap partai. Militansi ini berkontribusi besar terhadap kemenangan PKS dalam berbagai pemilu dan pilkada di Sumatera Barat.

Selain itu, keunggulan PKS juga dipengaruhi oleh pendekatan religius yang mereka gunakan dalam berpolitik. Sumatera Barat, sebagai wilayah dengan tingkat religiositas yang tinggi, cenderung memberikan dukungan kepada pemimpin yang memiliki latar belakang keagamaan yang kuat. Irwan Prayitno dan Mahyeldi adalah dua sosok yang dikenal memiliki kedekatan dengan masyarakat berbasis keislaman, sering memberikan tausiah, serta aktif dalam kegiatan sosial berbasis keagamaan. Hal ini membuat mereka lebih diterima oleh masyarakat dibandingkan calon-calon lain yang tidak memiliki kedekatan serupa.

Dalam konteks strategi politik, PKS menggunakan pendekatan berbasis jaringan sosial dan komunitas. Mereka tidak hanya mengandalkan kampanye konvensional, tetapi juga aktif membangun hubungan dengan berbagai elemen masyarakat melalui program sosial, pengajian, dan forum diskusi di kampus-kampus. Hal ini sejalan dengan teori mobilisasi politik yang menyatakan bahwa partai politik yang mampu membangun basis sosial yang kuat akan lebih unggul dalam kontestasi elektoral.

Keberhasilan Irwan Prayitno dalam dua periode kepemimpinannya sebagai gubernur juga dipengaruhi oleh program-program yang menyentuh langsung kepentingan masyarakat. Salah satu program unggulannya adalah "Satu Sapi Satu Petani," di mana setiap petani mendapatkan bantuan sapi yang dapat dikelola untuk meningkatkan taraf ekonomi mereka. Program ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan petani, tetapi juga memperkuat basis dukungan politik bagi PKS. Selain itu, program "Minang Mart," yang bertujuan untuk meningkatkan pemasaran produk UMKM lokal, juga menjadi salah satu faktor yang memperkuat legitimasi kepemimpinan Irwan Prayitno di Sumatera Barat.

Sebagaimana yang ditegaskan oleh H. Gustami Hidayat, S.Pt., M.P :

“Pak Irwan Prayitno, misalnya, memperkenalkan program-program yang langsung menyentuh masyarakat, seperti satu sapi

satu petani selain itu ada juga Minang Mart Sebuah minimarket yang menjual produk UMKM lokal, seperti makanan dan kerajinan, sehingga menjadi ikon pemasaran produk Sumatera Barat.”

kutipan ini menggambarkan bagaimana Pak Irwan Prayitno berupaya untuk menciptakan program-program yang tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ekonomi daerah. Melalui inisiatif-inisiatif ini, ia menunjukkan kepemimpinan yang responsif dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat, serta berkomitmen untuk memajukan potensi lokal yang ada di Sumatera Barat.

Dalam teori politik sistematis, keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya ditentukan oleh popularitas, tetapi juga oleh kemampuan mereka dalam membangun komunikasi politik yang efektif. Irwan Prayitno dikenal memiliki pola komunikasi yang terbuka dengan berbagai pihak, termasuk partai-partai politik lain di DPRD Sumatera Barat. Menurut Gustami Hidayat, salah satu keunggulan Irwan Prayitno adalah kemampuannya dalam menjalin komunikasi dengan berbagai kelompok politik, termasuk mereka yang sebelumnya berseberangan dengan PKS. Ia tidak hanya fokus pada kepentingan partainya, tetapi juga membuka ruang dialog dengan semua elemen yang ada. Ini mencerminkan pendekatan politik inklusif yang menurut teori pluralisme politik, sangat penting dalam menjaga stabilitas pemerintahan.

Sebagaimana yang ditegaskan oleh H. Gustami Hidayat, S.Pt., M.P :

“Setelah terpilih, Pak Irwan menjaga hubungan baik dengan semua partai politik, termasuk yang tidak mendukungnya. Komunikasi yang terbuka menjadi salah satu kunci keberhasilannya sebagai kepala daerah. Pak Irwan dikenal responsif terhadap undangan atau komunikasi melalui telepon dan WhatsApp, sehingga ia mampu merangkul semua pihak selama masa kepemimpinannya.”

Kutipan ini menegaskan bahwa setelah terpilih, Pak Irwan Prayitno berkomitmen

untuk menjaga hubungan baik dengan semua partai politik, termasuk yang tidak mendukungnya dalam pemilihan. Pendekatan ini menunjukkan sikap inklusif dan diplomatis yang dimilikinya sebagai kepala daerah. Salah satu kunci keberhasilannya terletak pada komunikasi yang terbuka, yang ia anggap penting untuk membangun kerjasama yang harmonis di antara berbagai pihak.

Selain komunikasi yang baik, Irwan Prayitno dan Mahyeldi juga dikenal sebagai pemimpin yang aktif turun langsung ke masyarakat. Mereka sering mengunjungi daerah-daerah terpencil dengan menggunakan sepeda motor atau kendaraan off-road untuk memastikan bahwa mereka dapat menjangkau masyarakat di pelosok. Hal ini memberikan kesan bahwa mereka adalah pemimpin yang dekat dengan rakyat dan memahami permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat secara langsung. Keaktifan ini meningkatkan legitimasi mereka di mata masyarakat dan menjadi faktor kunci dalam memenangkan pemilihan.

Sebagaimana yang ditegaskan oleh H. Gustami Hidayat, S.Pt., M.P :

“Kedekatan dengan masyarakat juga menjadi kunci sukses pemimpin di Sumatera Barat. Pak Irwan sering menghadiri 10-15 acara dalam sehari untuk menyapa masyarakat, bahkan masuk ke pelosok-pelosok menggunakan motor trail. Hal yang sama dilakukan oleh Buya Mahyeldi, yang sering melakukan kegiatan seperti sahur bersama warga.”

kutipan ini menggambarkan bahwa kedekatan dengan masyarakat bukan hanya sekadar strategi politik, tetapi juga merupakan bagian integral dari kepemimpinan yang efektif di Sumatera Barat. Melalui interaksi yang intens dan kehadiran yang nyata di tengah masyarakat, pemimpin dapat memahami kebutuhan dan aspirasi warga, serta menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan produktif.

Namun, meskipun PKS mendominasi politik Sumatera Barat, tantangan ke depan tetap ada. Salah satu tantangan terbesar adalah mempertahankan dukungan politik tanpa bergantung pada figur tertentu. Seperti yang dikemukakan dalam wawancara, kemenangan PKS di Sumatera Barat lebih banyak disebabkan oleh popularitas individu seperti Irwan Prayitno dan Mahyeldi. Jika ke depan PKS tidak

dapat menghadirkan figur-figur baru yang memiliki kapasitas dan elektabilitas tinggi, maka dominasi mereka bisa saja terganggu oleh partai lain yang mampu menawarkan pemimpin alternatif yang lebih kompetitif.

Sebagaimana yang ditegaskan oleh H. Gustami Hidayat, S.Pt., M.P :

“Salah satu keunggulan PKS adalah militansi kadernya. Sejak berdiri pada 1998, PKS dikenal memiliki pola pembinaan yang terstruktur. Kader-kadernya berasal dari kalangan terdidik, seperti kampus-kampus, dan mereka tidak terganggu oleh faktor eksternal yang mengganggu kinerja. Militansi ini membuat kader PKS rela berkorban waktu, tenaga, dan harta untuk memenangkan partai tanpa mengharapkan imbalan finansial.”

kutipan ini menggambarkan bagaimana militansi dan komitmen kader PKS menjadi salah satu pilar utama dalam keberhasilan partai tersebut. Dengan pola pembinaan yang baik dan dukungan dari individu-individu terdidik, PKS mampu menciptakan jaringan yang solid dan efektif dalam menjalankan program-program politiknya. Hal ini tidak hanya memperkuat posisi PKS di kancah politik, tetapi juga menciptakan citra positif sebagai partai yang memiliki basis dukungan yang kuat dan berkomitmen.

Selain itu, dalam perspektif teori partai politik, PKS harus terus memperkuat basis kaderisasi dan membangun strategi politik yang lebih adaptif terhadap dinamika sosial yang berkembang. Dengan meningkatnya peran media sosial dalam politik modern, PKS juga perlu lebih aktif dalam memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pengaruh politiknya. Pendekatan berbasis komunitas yang selama ini menjadi kekuatan PKS tetap relevan, tetapi perlu dikombinasikan dengan strategi komunikasi yang lebih modern untuk menghadapi tantangan politik di masa mendatang.

Dari keseluruhan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa dominasi PKS di Sumatera Barat bukan hanya hasil dari kekuatan mesin politik partai, tetapi juga didukung oleh faktor ketokohan, strategi komunikasi yang inklusif, serta pendekatan sosial berbasis keagamaan yang kuat. Kemenangan Irwan Prayitno dan

Mahyeldi dalam Pilkada Sumatera Barat menunjukkan bahwa politik berbasis nilai dan kedekatan dengan masyarakat masih menjadi faktor utama dalam memenangkan pemilihan di daerah ini. Ke depan, tantangan utama bagi PKS adalah bagaimana mereka dapat mempertahankan dominasi politiknya tanpa bergantung pada figur tertentu serta bagaimana mereka dapat beradaptasi dengan dinamika politik yang terus berkembang.

5.4 Apa yang membuat masyarakat, terutama ya religius tertarik mendukung Irwan Prayitno Masyarakat, terutama yang memiliki kecenderungan religius

menunjukkan minat untuk mendukung Irwan Prayitno karena beberapa faktor yang berkaitan dengan nilai-nilai yang diusungnya serta pendekatan politik yang digunakannya. Dalam hal ini, kita dapat menganalisis dukungan tersebut melalui perspektif teori partai politik dan teori politik yang lebih umum.

Pertama, dari sudut pandang teori partai politik, PKS sebagai partai yang mendukung Irwan Prayitno memiliki landasan ideologis yang kuat, yaitu nilai-nilai Islam. PKS dikenal sebagai partai yang konsisten dalam memperjuangkan prinsip-prinsip keislaman dalam kebijakan publik. Hal ini sangat relevan dengan masyarakat Sumatera Barat yang mayoritas Muslim dan cenderung memilih pemimpin yang berkomitmen terhadap nilai-nilai keagamaan. Irwan Prayitno, sebagai kader PKS, mampu mewakili identitas dan aspirasi masyarakat religius, sehingga ia dianggap sebagai sosok yang dapat diandalkan untuk memimpin dengan prinsip-prinsip yang sejalan dengan ajaran Islam.

Hal ini ditegaskan oleh penuturan Buya Syamsul Anwar :

“Irwan Prayitno adalah sosok yang dikenal religius dan memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai Islam. Hal ini tentu saja menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Sumatera Barat yang mayoritas beragama Islam. Selain itu, PKS sebagai partai politik juga dikenal memiliki basis massa yang kuat di kalangan umat Islam. PKS seringkali memperjuangkan aspirasi-aspirasi umat Islam dalam kebijakan-kebijakan publik.”

Kutipan ini menegaskan kombinasi antara karakter religius Irwan Prayitno dan

dukungan dari PKS menciptakan sinergi yang kuat, di mana masyarakat merasa bahwa mereka tidak hanya memilih seorang pemimpin, tetapi juga memilih seseorang yang sejalan dengan keyakinan dan aspirasi mereka.

Selain itu, pendekatan Irwan Prayitno yang inklusif dan komunikatif juga berkontribusi besar dalam menarik dukungan dari masyarakat religius. Ia dikenal aktif menghadiri berbagai acara keagamaan dan sosial, serta sering berinteraksi langsung dengan masyarakat. Dengan cara ini, Irwan tidak hanya membangun citra positif sebagai pemimpin yang peduli, tetapi juga menunjukkan bahwa ia menghargai dan memahami kebutuhan serta aspirasi masyarakat. Ini sejalan dengan teori politik yang menekankan pentingnya hubungan antara pemimpin dan rakyat, di mana kedekatan emosional dan komunikasi yang baik dapat meningkatkan kepercayaan dan dukungan masyarakat.

Dari perspektif teori politik sistematis, dukungan terhadap Irwan Prayitno juga dapat dilihat sebagai respons terhadap dinamika sosial dan politik yang ada. Masyarakat Sumatera Barat cenderung memilih pemimpin yang tidak hanya memiliki visi yang jelas, tetapi juga mampu mengelola konflik dan membangun kerjasama lintas partai. Irwan Prayitno, dengan pendekatan kolaboratifnya, berhasil merangkul berbagai elemen masyarakat, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang politik yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa masyarakat religius tidak hanya mencari pemimpin yang sejalan dengan nilai-nilai agama, tetapi juga yang mampu menciptakan suasana politik yang kondusif dan harmonis.

Secara keseluruhan, dukungan masyarakat religius terhadap Irwan Prayitno dapat dipahami sebagai kombinasi dari identitas ideologis yang diusung oleh PKS, pendekatan komunikasi yang inklusif, serta kemampuan untuk merespons dinamika sosial-politik yang ada. Dengan demikian, Irwan Prayitno tidak hanya dipandang sebagai pemimpin yang religius, tetapi juga sebagai sosok yang mampu membawa perubahan positif dan membangun hubungan yang kuat dengan masyarakat.

Hal ini diperkuat oleh penuturan Buya Syamsul Anwar :

“Nilai-nilai agama Islam yang dibawa oleh Irwan Prayitno sangat membantu dia dalam memperkuat dukungannya di Sumatera Barat. Masyarakat Sumatera Barat adalah masyarakat yang religius. Mereka sangat menghargai pemimpin yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai agama. Irwan Prayitno berhasil memanfaatkan nilai-nilai agama ini untuk membangun citra dirinya sebagai seorang pemimpin yang saleh dan amanah. Hal ini tentu saja menjadi modal politik yang sangat kuat bagi Irwan Prayitno.”

Kutipan ini menegaskan Dengan menonjolkan karakter religiusnya, Irwan Prayitno tidak hanya menarik perhatian masyarakat yang beragama Islam, tetapi juga membangun kepercayaan dan legitimasi di mata pemilih. Citra sebagai pemimpin yang saleh dan amanah menjadi modal politik yang sangat kuat, karena masyarakat cenderung memilih pemimpin yang mereka anggap dapat mewakili dan memperjuangkan aspirasi serta nilai-nilai mereka.

